

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans’s Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZASKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA

Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse

Satwiko Budiono

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: satwiko.iko@gmail.com

(diterima 3 April 2017, disetujui 1 Mei 2017, revisi terakhir 26 Mei 2017)

Abstrak

Zaskia Gotik dianggap telah melakukan penghinaan terhadap lambang negara dalam salah satu acara televisi nasional. Hal itu membuat dirinya dilaporkan ke polisi dengan tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Zaskia Gotik pun melakukan permintaan maaf di depan media sebagai bentuk penyesalan. Atas dasar kasus tersebut, penelitian ini melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, pelecehan lambang negara.

Abstract

Zaskia Gotik is considered to have insulted the state emblem in one of the national television shows. It made her reported to the police with a case state symbol abuse. Zaskia Gotik also apologized in front of media as a form of regret. Based on this case, this paper sees the strategy and validity of apologize speech from Zaskia Gotik. This research verifies the sincerity of Zaskia Gotik apologize speech. . The verification of apologize speech can be seen with strategy and validity criteria of speech theory from Searle (1980), Austin (1962), and Leech (1983). As the result, apologize speech from Zaskia Gotik fulfills the strategy and validity criteria of speech theory so that her apology can be classified as serious and not contrived act.

Keywords: speech act, pragmatics, state symbol abuse

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar media *infotainment* beberapa bulan lalu menyoroti kasus penyanyi dangdut Zaskia Gotik yang melibatkan pihak kepolisian. Zaskia Gotik dilaporkan atas dugaan penghinaan lambang negara atas pernyataannya dalam sebuah acara di stasiun televisi nasional yang disiarkan secara langsung. Acara tersebut dipandu oleh Denni Cagur, Raffi Ahmad, dan Syahnaz Shadiqah. Dalam acara musik tersebut, trio Cecepy yang terdiri atas Julia Perez, Zaskia Gotik, dan Ayu Ting Ting hadir sebagai bintang tamu dan mengikuti sesi cerdas cermat yang dipandu Denni Cagur. Saat diberikan pertanyaan tentang simbol gambar sila kelima Pancasila, Zaskia

malah menjawabnya dengan bebek *nungging*. Padahal, jawaban seharusnya adalah padi dan kapas. Hal tersebut membuat Zaskia Gotik dihujani protes dari masyarakat sehingga dirinya pun berurusan dengan kepolisian.

Aksi protes dari berbagai unsur masyarakat tersebut disebabkan adanya larangan penghinaan negara dan lambangnya yang diatur dalam pasal 24 UU Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam pasal 57 a junto pasal 68 berbunyi, "Setiap orang dilarang: (a) mencoret, menulis, menggambari, atau membuat rusak lambang negara dengan maksud menodai, menghina atau merendahkan kehormatan lambang negara dipidana dengan pidana penjara

paling lama 5 tahun atau denda paling banyak Rp 500 juta". Namun, kuasa hukum Nagaswara yang ikut mendampingi Zaskia Gotik saat berada di Polda Metro Jaya mengungkapkan bahwa Zaskia Gotik sengaja menjawab salah seputar tanggal proklamasi kemerdekaan sesuai arahan tim kreatif acara, sedangkan jawaban mengenai lambang sila ke lima Pancasila merupakan murni karena keterbatasan dan ketidaktahuan Zaskia yang tidak berpendidikan.

Banyaknya tekanan yang diterima menyebabkan Zaskia Gotik membuat surat pernyataan minta maaf yang dialamatkan kepada Presiden Republik Indonesia sebagai bentuk penyesalannya melakukan tindakan yang dianggap melecehkan lambang negara. Surat pernyataan tersebut pun dibacakan di hadapan wartawan sesuai Zaskia Gotik menjalani pemeriksaan kepolisian. Meskipun demikian, sebenarnya Zaskia Gotik sudah melakukan permintaan maafnya di depan media berulang kali. Namun, untuk lebih membuktikan keseriusan permintaan maafnya, Zaskia Gotik pun melakukan permintaan maaf secara resmi walaupun pada akhirnya pernyataan maaf tersebut tidak ditanggapi oleh Presiden Republik Indonesia.

Dari kasus tersebut, terlihat bahwa Zaskia Gotik melakukan permintaan maaf secara resmi dengan ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan masyarakat bahwa Zaskia Gotik benar-benar menyesal dan permintaan maafnya sungguh-sungguh. Akan tetapi, asumsi tersebut harus dibuktikan kesahihannya dengan melihat pula strategi permintaan maaf dari pernyataan yang diujarkan oleh Zaskia Gotik. Menurut Holmes (1990:161), keadaan yang ditandai dengan syarat kesahihan membuktikan bahwa ungkapan penutur dapat diinterpretasikan sebagai sebuah permintaan maaf. Holmes menambahkan bahwa meskipun tidak mungkin memberikan rangkaian tindak tutur meminta maaf secara sempurna dan lengkap, masih sangat mungkin mitra tutur mengelompokkan berbagai strategi meminta maaf yang digunakan sebagai sebuah permintaan maaf yang sesungguhnya.

Hal ini membuat perlu dilakukannya analisis tindak tutur dari bidang pragmatik untuk membuktikan kebenaran atau kesungguhan permintaan maaf Zaskia Gotik. Pembuktian

kesungguhan permintaan maaf tersebut dikaitkan dengan teori tindak tutur, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusinya. Selain itu, pembuktian kesungguhan juga dapat dilihat berdasarkan strategi bagaimana penutur melakukan tindak tutur dan kesahihan dari permintaan maafnya. Jika tindak tutur tersebut memenuhi kesahihan permintaan maaf, dapat dikatakan atau digolongkan bahwa tindak tutur tersebut merupakan sebuah permintaan maaf yang sah atau benar atau sungguh. Hal ini disebabkan tuturan meminta maaf belum tentu dianggap sebagai pernyataan meminta maaf jika di dalamnya tidak memuat beberapa aspek tertentu yang mendukung permintaan maafnya.

1.2 Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah apakah permintaan maaf yang diujarkan oleh Zaskia Gotik sungguh-sungguh atau tidak ditinjau dengan menggunakan perspektif pragmatik. Hal ini disebabkan pragmatik merupakan kajian yang melihat makna tuturan sebagai akibat dari interaksi antarpengirim dan penerima sehingga sah atau tidaknya sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan mencocokkannya dengan kriteria kesahihan tindak tutur. Tidak hanya itu, penelitian ini juga melihat aspek-aspek yang mendukung sah atau tidaknya permintaan maaf Zaskia Gotik.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik atas dugaan pelecehan lambang negara yang dilakukannya pada salah satu acara televisi nasional. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan pola kesahihan atau ketidaksahihan tuturan Zaskia Gotik dalam melakukan permintaan maaf di media.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah mengetahui kebenaran dugaan pelecehan lambang negara yang dilakukan oleh Zaskia Gotik. Jika Zaskia Gotik melakukan permintaan maafnya sesuai dengan kaidah atau kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur, dapat digolongkan bahwa Zaskia Gotik benar-benar menyesali perbuatannya atau malah memang tidak ada maksud untuk melecehkan negara. Sebaliknya,

jika permintaan maaf Zaskia Gotik tidak memenuhi kaidah strategi dan kesahihan tindak tutur, dapat terlihat bahwa Zaskia Gotik memang bermaksud melecehkan lambang negara.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Seperti yang diutarakan oleh Sugiyono (2008:1) bahwa hasil metode kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, meneliti kondisi objek alamiah, dan analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang ditemukan. Data diambil dari rekaman video media massa. Setelah ditranskripsi, data yang ada diklasifikasikan sesuai teori dan dianalisis sesuai temuan yang ada.

1.6 Transkripsi Permintaan Maaf Zaskia Gotik

Pedangdut Zaskia Gotik mendatangi Direktorat Reserse Kriminal Khusus, Polda Metro Jaya. Pada saat itu, Zaskia Diperiksa selama enam jam terkait laporan dugaan pelecehan lambang negara. Usai diperiksa, Zaskia Gotik menyampaikan permohonan maaf yang ditulisnya sendiri kepada Presiden Joko Widodo dan masyarakat Indonesia di hadapan para pemburu berita atau wartawan. Berikut pernyataan maaf Zaskia Gotik.

Terima kasih dulu untuk penyidik Eneng yang sangat bijak sekali. Tadi Eneng udah berjam-jam di atas diberi minum diberi makan. Terima kasih buat penyidiknya yang sangat luar biasa sekali.

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh
Kepada bapak Presiden Bapak Jokowi. Saya Zaskia Gotik, warga negara Republik Indonesia. Saya mau meminta maaf sebesar-besarnya atas kekeliruan saya menjawab lambang negara yang kurang sopan. Saya tidak ada niat sedikit pun untuk menghina atau melecehkan. Saya mohon keadilan untuk saya sebagai warga negara Indonesia yang meminta maaf. Sekali lagi, saya meminta maaf atas ketidakmampuan saya dan keterbatasan saya.

Hormat saya
Zaskia Gotik

2. KERANGKA TEORI

2.1 Teori Tindak Tutur

Menurut Searle (1980), tindak tutur dapat bertolak dari asumsi unit minimal suatu komunikasi manusia,

seperti menyatakan, bertanya, memerintah, menjelaskan, mendeskripsikan, meminta maaf, dan berterima kasih. Sehubungan dengan hal tersebut, Austin (1962) membagi tindak tutur ke dalam dua jenis, yaitu tuturan performatif dan tuturan konstatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan suatu kebenaran yang dapat diuji kebenaran atau kesalahannya. Contoh dari tindak tutur konstatif adalah “Pulau Jawa termasuk ke dalam pulau yang terpadat penduduknya di Indonesia”. Kebenaran tuturan tersebut terlihat dari data kepadatan penduduk. Sementara itu, tuturan performatif adalah tuturan yang memeriksa secara serentak untuk mengungkapkan suatu tindakan. Contoh dari tindak tutur performatif adalah pada tuturan “Saya berjanji akan menyelesaikan tugas ini secepatnya”. Tindak tutur tersebut tidak dapat dinilai benar atau salahnya, tetapi dilihat berdasarkan kesahihannya.

Menurut Austin (1962:14—36), ada empat syarat tindak tutur performatif supaya memiliki kesahihan. *Pertama*, adanya prosedur konvensional yang mencakup penuturan kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu. *Kedua*, orang dan peristiwa yang terdapat dalam kasus harus memiliki kelayakan untuk melaksanakan prosedur yang dilaksanakan. *Ketiga*, prosedur harus dilakukan oleh peserta yang tepat. *Keempat*, prosedur harus dilakukan peserta secara penuh. Di lain pihak, Leech (1983:292) mengungkapkan bahwa tuturan performatif memiliki beberapa sifat khas, yaitu sebagai berikut.

- a) Verba klausa induk adalah verba ilokusi.
- b) Verba ini berkala waktu kini.
- c) Subjek verba adalah persona pertama.
- d) Objek taklangsung verba ini adalah persona kedua.
- e) Verba didahului oleh adverbial
- f) Verba diikuti oleh klausa tuturan taklangsung

Selanjutnya, Austin (1962:32) membedakan tuturan performatif eksplisit dan tuturan performatif implisit. Tuturan performatif eksplisit adalah tuturan yang mengungkapkan suatu tindakan secara langsung, jelas, ataupun tegas. Misalnya, pada tuturan “Saya berjanji akan datang besok”. Berbeda dengan hal itu, tuturan performatif yang bersifat implisit tidak

menjelaskan secara langsung penegasannya. Sebagai contoh, pada tuturan “Saya akan datang besok”. Tuturan ini tergolong performatif implisit karena penutur tetap membuat tindakan “janji” walaupun kata “janji” tersebut tidak diucapkan atau tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan.

Di samping itu, tindak tutur tidak terlepas dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam melihat tindak tutur, macam-macam tindak tutur ini tidak dapat dilepas begitu saja dan masuk menjadi bagian analisis bersamaan dengan yang lainnya. Austin (1962) mengungkapkan bahwa sebuah tuturan memiliki tiga peristiwa atau macam sekaligus. Peristiwa atau macam tindak tutur adalah tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur yang memiliki arti dan acuan tertentu yang mirip dengan makna sesungguhnya. Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan dengan menuturkan sebuah tuturan yang memiliki daya tertentu yang menampilkan fungsi tuturan tertentu sesuai dengan konteks tuturan tersebut, misalnya, memberi tahu, memerintah, melarang, dan sebagainya. Tindak perlokusi adalah tindakan yang menuturkan sebuah tuturan yang menimbulkan efek kepada mitra tutur. Efek tersebut dapat memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku penutur, misalnya, rasa cemas, senang, gembira, dan sebagainya.

2.2 Tindak Tutur Meminta Maaf

Dalam hal ini, tindak tutur performatif dapat berupa apa saja dari asumsi unit minimal suatu komunikasi manusia seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu unit minimal komunikasi manusia yang dijadikan topik pembahasan pada tulisan ini adalah tindak tutur meminta maaf. Pada dasarnya, meminta maaf merupakan strategi untuk mencapai tujuan komunikasi. Tindak tutur Searle pun berkaitan pula dengan konsep meminta maaf. Selain itu, Goffman (1971:90) menganggap bahwa permintaan maaf dapat dikatakan sebagai tindakan ritual yang digolongkan menjadi dua kategori, yaitu tindak ritual positif dan tindak ritual negatif. Tindak tutur ritual positif atau sportif adalah sebuah tindak tutur yang menimbulkan sebuah keinginan untuk saling mendukung, sedangkan tindak tutur ritual negatif adalah tindak

tutur yang terjadi ketika pelanggaran telah dilakukan salah satu pihak dalam suatu interaksi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan pula bahwa meminta maaf dapat dijadikan sebagai perbaikan hubungan antarmanusia. Dengan meminta maaf, hubungan yang longgar akan memiliki kedekatan yang sama seperti keadaan semula atau sebelumnya. Brown dan Levinson (1987:68) menganggap permintaan maaf sebagai sebuah tindakan mengancam muka yang merusak muka positif penutur karena dalam melakukannya penutur mengakui bahwa dia telah melakukan pelanggaran. Brown dan Levinson juga mengungkapkan bahwa keseriusan dari tindakan mengancam muka dalam beberapa situasi melibatkan aspek sosial, seperti partisipan, kekuasaan, dan tekanan dalam budaya pemakai bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika seseorang dicoba dideskripsikan dalam sebuah analisis tindak tutur meminta maaf, tentu saja terdapat tolok ukur dari tindak tutur meminta maaf tersebut. Hal ini disebabkan oleh tindak tutur meminta maaf memiliki perbedaan ketika diucapkan oleh individu yang berbeda. Banyak faktor yang mendasari perbedaan tindak tutur meminta maaf tersebut, misalnya, faktor sosial, budaya, maupun ekonomi.

Untuk itu, sebuah tindak tutur meminta maaf memiliki syarat kesahihan yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli. Menurut Fraser (1981), sebuah permintaan maaf dapat dilakukan hanya dalam dua kesahihan dasar. *Pertama*, penutur mengaku bertanggung jawab atas tindakannya. *Kedua*, penutur menyampaikan penyesalan atas tindakannya. Berbeda dengan Fraser, Holmes (1990) mengungkapkan bahwa permintaan maaf merupakan sebuah tindak ilokusi yang memiliki syarat kesahihan minimal. Maksudnya, jika seseorang bermaksud melakukan tindak tutur meminta maaf dan tindak tuturnya memiliki unsur kesahihan, dapat dianggap bahwa tindak tutur tersebut dapat digolongkan ke dalam permintaan maaf. Syarat kesahihan permintaan maaf adalah sebuah tindakan telah terjadi, penutur percaya bahwa tindakan itu merugikan penutur, dan penutur bertanggung jawab atas tindakannya itu.

Menurut Brown dan Levinson (1987), fungsi permintaan maaf ialah mengembalikan muka negatif penutur. Hal itu dapat dicapai dengan empat cara,

yaitu mengaku bertanggung jawab untuk sebuah pelanggaran, menunjukkan keseganan, memberikan alasan, dan memohon maaf.

Ketika melihat kesahihan, tidak lengkap rasanya jika tidak melihat strategi meminta maaf. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas atau memperdalam makna atau maksud dari pernyataan maaf dilihat dari strategi pernyataan maaf tersebut dituturkan.

Olshstein dan Cohen (1983) membedakan lima strategi meminta maaf, yaitu meminta maaf dengan menggunakan peranti penanda daya ilokusioner secara eksplisit, memberikan penjelasan, mengaku bertanggung jawab, menawarkan perbaikan, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Cohen, dkk. (1986:52) menyebutkan bahwa kelima strategi tersebut dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan strategi lain, tergantung pada situasi dan budaya tertentu. Tidak jauh berbeda dengan Olshstein dan Cohen, Holmes (1990) membedakan empat strategi utama meminta maaf. *Pertama*, ungkapan eksplisit meminta maaf, menawarkan permintaan maaf, mengungkapkan penyesalan, dan meminta pengampunan. *Kedua*, penjelasan bersama dengan tanggung jawab, *excuses*, dan pembenaran. *Ketiga*, pengakuan tanggung jawab. *Keempat*, berjanji tidak akan mengulangnya kembali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ada, yakni permintaan maaf yang diucapkan oleh Zaskia Gotik, terdapat beberapa hal yang sekiranya sesuai dengan strategi minta maaf yang dilakukan maupun kesahihan dari permohonan maaf tersebut. Sebenarnya, strategi maupun kesahihan permintaan maaf ini tidak jauh berbeda. Hal tersebut disebabkan aspek yang ada pada strategi minta maaf juga dijadikan dasar untuk menentukan kesahihan suatu tindak tutur. Hanya saja, pada strategi maupun kesahihan meminta maaf terdapat beberapa aspek yang berbeda sehingga ketika keduanya dijadikan satu atau digabung akan membuat analisis menjadi komprehensif.

Awalnya, permohonan maaf ini dipicu dari lokusi yang diucapkan oleh Zaskia Gotik saat menjawab pertanyaan Denny Cagur terkait lambang sila kelima dari Pancasila. Hal tersebut membuat Zaskia Gotik

menginterpretasikan pertanyaan tersebut menjadi sebuah ilokusi yang menyaratkan bahwa jawaban tidak membutuhkan kebenaran. Hal tersebut bisa saja disebabkan Zaskia Gotik mengira karena pertanyaan tersebut dilontarkan ketika dirinya berada di acara musik yang bersifat menghibur sehingga Zaskia Gotik pun menjawab dengan asal-asalan. Namun, dari lokusi yang dilontarkannya tersebut malah membuat perlokusi yang tidak diduga. Masyarakat memberikan tanggapan negatif kepada Zaskia Gotik karena dianggap telah mencemarkan atau melecehkan lambang negara. Adanya perlokusi yang negatif dari masyarakat tersebut membuat Zaskia Gotik harus berurusan dengan kepolisian.

Oleh karena itu, setelah menjalani pemeriksaan kepolisian Zaskia Gotik pun melakukan konferensi pers dengan memberikan pernyataan minta maaf di hadapan publik. Jika dilihat dari strategi meminta maaf, kondisi pernyataan meminta maaf di hadapan publik tersebut sudah menyaratkan bahwa Zaskia Gotik benar-benar meminta maaf. Hal tersebut pun sudah sesuai dengan pendapat Austin yang menyatakan tentang prosedur konvensional yang harus dilakukan untuk meminta maaf. Dalam hal ini, prosedur konvensional yang dilakukan Zaskia Gotik adalah meminta maaf di hadapan masyarakat yang merasa kecewa dengan sikap atau perkataan dirinya.

Kutipan pernyataan Zaskia Gotik, “Saya mau meminta maaf sebesar-besarnya atas kekeliruan saya menjawab lambang negara yang kurang sopan,” sudah menunjukkan permohonan maaf secara eksplisit atau dengan jelas. Hal tersebut disebabkan oleh Zaskia Gotik secara langsung mengucapkan kata *maaf*. Tentu saja, pengungkapan maaf tersebut dapat secara jelas dimengerti oleh masyarakat. Bahkan, permintaan maaf ini disebutkan tidak hanya sekali. Repetisi yang dilakukan Zaskia Gotik ini menandakan bahwa dirinya bersungguh-sungguh meminta maaf. Selain itu, dalam pernyataannya, Zaskia Gotik pun memberikan alasan terkait dengan mengapa terjadi situasi yang demikian.

Pernyataan Zaskia Gotik, “Sekali lagi, saya meminta maaf atas ketidakmampuan saya dan keterbatasan saya,” mendukung pernyataan sebelumnya dan memperlihatkan alasan Zaskia Gotik tidak menjawab dengan benar jawaban pertanyaan

yang diberikan oleh pembawa acara pada acara musik tersebut. Kutipan tersebut seolah menyatakan atau memberikan ilokusi bahwa Zaskia Gotik tidak menjawab dengan benar karena memang Zaskia Gotik tidak tahu. Hal tersebut pun dikaitkan dengan latar belakang pendidikan Zaskia Gotik yang hanya tamatan SD. Di samping itu, Zaskia Gotik pun memberikan penjelasan terkait maksud dari ucapannya saat menjawab pertanyaan tentang lambang negara, sebagaimana terlihat dalam kalimat, “Saya tidak ada niat sedikit pun untuk menghina atau melecehkan.”

Pernyataan Zaskia Gotik di atas memperlihatkan bahwa perlakuan yang diterima masyarakat terkait dengan lokusi yang diucapkannya tersebut tidak benar. Dalam kutipan tersebut, Zaskia Gotik ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa ketika dirinya menjawab lambang sila kelima Pancasila adalah bebek *nungging* tersebut tidak ada maksud menghina atau melecehkan sebagaimana perlakuan yang diterima masyarakat umum. Hal tersebut sekiranya menjawab tanggapan miring seputar dirinya hingga Zaskia Gotik terpaksa berurusan dengan pihak kepolisian. Tidak hanya itu, dalam melakukan permintaan maaf, Zaskia Gotik pun memuat unsur keseganan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Terima kasih dulu untuk penyidik Eneng yang sangat bijak sekali. Tadi Eneng udah berjam-jam di atas diberi minum diberi makan. Terima kasih buat penyidiknya yang sangat luar biasa sekali.

Kutipan di atas termasuk dalam unsur keseganan seperti yang dikategorikan sebagai salah satu kesahihan yang diungkapkan oleh Holmes. Keseganan yang diutarakan Zaskia Gotik sebelum memberikan pernyataan maaf dapat disebabkan sebagai bentuk penghormatan kepada pihak kepolisian. Selain itu, keseganan tersebut juga sengaja diungkapkan di hadapan masyarakat untuk memperlihatkan sikap kooperatifnya sebagai warga

negara walaupun dirinya tidak bisa menjawab lambang negara dengan benar. Selanjutnya, pernyataan Zaskia Gotik juga memuat permintaan pengampunan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

- (1) Kepada Bapak Presiden Bapak Jokowi. Saya Zaskia Gotik, warga negara Republik Indonesia.
- (2) Saya mohon keadilan untuk saya sebagai warga negara Indonesia yang meminta maaf.

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Zaskia Gotik menekankan permintaan maafnya kepada Presiden Republik Indonesia disertai dengan permintaan pengampunan dengan mengucapkan “mohon keadilan”. Hal tersebut bisa saja dimaksudkan agar proses hukumnya tidak dilanjutkan lagi dengan memperhatikan alasan yang telah diutarakan Zaskia Gotik pada permintaan maafnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa permohonan maaf yang dilakukan Zaskia Gotik di hadapan wartawan yang ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia mematuhi kaidah strategi dan kesahihan sehingga dapat dikatakan bahwa permohonan maaf tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut disebabkan pula oleh permintaan maaf Zaskia Gotik yang dapat dikategorikan sebagai tuturan performatif eksplisit. Tuturan tersebut dilakukan secara lugas dan tegas sehingga tidak mengandung ambiguitas dan semua aspek yang disebutkan sebagai kriteria strategi maupun kesahihan terkandung di dalam permintaan maaf Zaskia Gotik. Beberapa aspek yang ada di dalam pernyataan Zaskia Gotik adalah melakukan prosedur konvensional dengan penuh, memohon maaf secara langsung, mengaku bertanggung jawab atas tindakannya, memberikan penjelasan, dan memuat permintaan pengampunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deutschmann, Mats. 2003. *Apologizing in British English*. Tryckt av Print, Umea University.
- Fraser, Bruce. 1981. "On Apologizing". Dalam Florian Coulmas (Ed.). *Conversational Routine*. The Hague: Mouton.
- Goffman, Erving. 1971. *Relations in Public: Microstudies of the Public Order*. Harmondsworth: Penguin.
- Holmes, Janet. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Klimczak-Pawlak, Agata. 2014. *Towards the Pragmatic Core of English for European Communication: The Speech Act of Apologising in Selected Euro-Englishes*. New York: Springer
- Ogiermann, Eva. 2009. *On Apologizing in Negative and Positive Politeness Cultures*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Olshtain, E. & A. D. Cohen. 1983. "Apology: A Speech Act Set". Dalam N. Wofson & E. Judd. *Sociolinguistics and Language Acquisition*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Searle, Joh R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wouk, Fay, 2006. The language of apologizing in Lombok, Indonesia. *Journal of Pragmatics* 38 (9), 1457—1486.

